Mengapa Harus Manhaj Salaf ?

Penulis: Abu Yazid Nurdin
Sumber: Buletin At-Tauhid

Pernahkah terbetik pertanyaan ketika kita membaca, "*Tunjukilah kami jalan yang lurus*" (QS. Al Fatihah : 6), bagaimana jalan yang lurus itu? Itulah jalan yang telah Allah jelaskan pada ayat berikutnya, "*(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka ...*". Begitu pula dalam surat lain, "*Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul(-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan* ***orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah****, yaitu: para nabi, para shiddiqqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*" (QS. An Nisaa': 69).

Siapakah *salaf* itu?

Secara bahasa, *salaf* artinya *pendahulu* dan secara istilah yang dimaksud dengan *salaf* itu adalah Rasulullah dan para sahabatnya. Ini bukan klaim tanpa bukti, jika kita cermati ayat di atas, yang dimaksud dengan *orang-orang yang telah dianugerahi nikmat oleh Allah* tidak lain adalah Rasulullah dan para sahabatnya, generasi *salaf*. Nabi yang paling utama ialah Nabi Muhammad, imamnya shiddiqin ialah Abu Bakar, imamnya para syuhada' ialah Hamzah bin 'Abdil Muthalib, 'Umar bin Al Khaththab, 'Utsman bin 'Affan dan 'Ali bin Abi Thalib. Dan orang saleh yang paling saleh adalah seluruh sahabat Nabi. Merekalah salaf kita, yang jalan mereka (baca: manhaj) dalam beragama itulah yang seharusnya kita ikuti, baik dalam akidah, muamalah maupun dakwah.

Manhaj Salaf Adalah Jalan Kebenaran

Allah berfirman, "*Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas petunjuk baginya. dan mengikuti jalan yang bukan* ***jalan orang-orang mu'min****, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruknya tempat kembali*" (QS. An Nisaa': 115).

Ketika ayat ini diturunkan, orang-orang mu'min yang dimaksud adalah para sahabat Nabi. Bahkan Allah telah meridhai mereka dan orang-orang sesudahnya yang mengikuti mereka serta menjanjikan untuk mereka balasan yang besar. "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara* ***orang-orang Muhajirin dan Anshar*** *dan* ***orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik****, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah, Allah telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar*" (QS. At Taubah: 100). Demikianlah, *Salafiyyah* adalah Islam itu sendiri yang murni dari pengaruh-pengaruh peradaban lama dan warisan berbagai kelompok sesat. Islam yang sesuai dengan pemahaman *salaf* telah banyak dipuji oleh nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah.

Manhaj Salaf Adalah Manhaj Ahlus Sunnah

Penamaan *salaf* bukanlah suatu hal yang bid'ah. Bahkan Rasulullah telah menegaskan saat beliau sakit mendekati wafatnya, di mana beliau bersabda kepada putrinya, Fathimah, "*Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, dan sesungguhnya aku adalah*

sebaik-baik ***salaf*** *bagimu*" (HR. Muslim). Para ulama ahlus sunnah dulu dan sekarang banyak menggunakan istilah *salaf* dalam ucapan dan kitab-kitab mereka. Seperti contohnya ketika mereka memerangi kebid'ahan, mereka mengatakan, "Dan setiap kebaikan itu dengan mengikuti kaum *salaf*, sedangkan semua keburukan berasal dari bid'ahnya kaum *kholaf* (belakangan)". Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Majmu' fatawa*nya bahwa tidak ada aib bagi yang menampakkan madzhab salaf dan bernasab padanya, bahkan wajib menerimanya secara ijma', karena madzhab salaf itulah kebenaran.

Kembali Kepada Manhaj Salaf, Solusi Problematika Umat

Sungguh, kehinaan dan ketertindasan umat ini akan tercabut dengan kembalinya umat pada agama Islam yang murni, yaitu dengan meniti manhaj *salaf*. Di tengah maraknya perpecahan umat ini di mana banyak dijumpai cara beragama yang berbeda-beda dan saling bertentangan, maka hanya ada satu jalan yang benar yaitu jalan yang sesuai dengan petunjuk Nabi s*hallallahu 'alaihi wa sallam.* Inilah yang kemudian disebut dengan *kembali kepada pemahaman yang benar,* pemahamannya Rasulullah dan tiga generasi awal umat ini, para sahabatnya, para tabi'in, tabi' tabi'in, serta para pengikut mereka yang setia dari kalangan para imam dan ulama. Tidak ada jalan lain untuk mencari kebenaran dan *ishlah* (perbaikan) yang hakiki melainkan harus kembali kepada pemahaman *salaf*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik, "Tidak akan baik keadaan umat terakhir ini kecuali dengan apa yang menjadi baik dengannya generasi pertama."

Wallahu a'lam.